

## **GORDANG SAMBILAN: Pelestarian Kebudayaan Tradisional Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal (2008-2019)**

**Dina Alwiyah<sup>1(\*)</sup>, Rusdi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

<sup>\*</sup>[dina.alwiyah@gmail.com](mailto:dina.alwiyah@gmail.com)

### **Abstrack**

This research discusses the preservation of Gordang Sambilan as a traditional cultural heritage in Mandailing Natal Regency. The purpose of this study is to reveal the form of participation and efforts made by the community and the government of Mandailing Natal in preserving Gordang Sambilan. This study uses a historical research method that goes through 4 stages namely. (1) heuristics is the collection of data related to the object of research in the form of primary data and secondary data, (2) source criticism in the form of internal criticism and extreme criticism, (3) interpretation, namely the stage interpretation of the source, and stage (4) historiography, namely writing the result of the study. The results show that Gordang Sambilan has existed since the 6th century in Mandailing Natal to be precise during the Nasution Kingdom. In the preservation of Gordang Sambilan, the community and government play an active role in the preservation of Gordang Sambilan by making efforts starting from the introduction and cultivation of Mandailing cultural values to the young programs, introducing Gordang Sambilan to the wider community through social media providing facilities, holding festival and make the eyes of local content. In the process of preservation there are many obstacles that are experienced by the community, especially from the impact of the influence of external culture.

**Keywords :** Gordang Sambilan, Preservation, Tradisional culture

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang pelestarian Gordang Sambilan sebagai peninggalan kebudayaan tradisional di Kabupaten Mandailing Natal. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan bentuk partisipasi dan upaya yang dilakukan masyarakat dan pemerintah Mandailing Natal dalam pelestarian Gordang Sambilan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang melalui 4 tahap yaitu, (1) heuristik adalah pengumpulan data yang berkaitan dengan objek penelitian yang berupa data primer dan data sekunder, (2) kritik sumber berupa kritik interen dan kritik ekstren, (3) interpretasi yaitu tahap penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah diseleksi, dan tahap (4) historiografi yaitu penulisan hasil dari penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gordang Sambilan telah ada sejak abad ke 6 di Mandailing Natal tepatnya pada masa kerajaan Nasution. Dalam pelestarian Gordang Sambilan masyarakat dan pemerintah berperan aktif dalam pelestarian Gordang Sambilan dengan melakukan upaya-upaya dimulai dari pengenalan dan penanaman nilai-nilai budaya Mandailing kepada generasi muda, melakukan program latihan rutin, mengenalkan Gordang Sambilan kepada masyarakat luas melalui media sosial menyediakan fasilitas, mengadakan festival dan menjadikan mata pelajaran muatan lokal. Dalam proses pelestariannya banyak terdapat kendala-kendala yang dialami masyarakat terutama dari dampak adanya pengaruh budaya luar.

**Kata kunci:** Gordang Sambilan, Pelestarian, Kebudayaan tradisional

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan kekayaan serta keragaman budaya, ras suku bangsa, bahasa daerah dan masih banyak lainnya. Tiap daerah mempunyai corak dan budaya masing-masing dengan ciri khasnya, antara lain pakaian adat, bentuk rumah, kesenian, bahasa dan tradisi lainnya. Salah satu budaya lokal yang terkenal di Indonesia adalah budaya Mandailing yang ada di pulau Sumatera. Kabupaten Mandailing merupakan bagian paling Selatan dari provinsi Sumatera Utara dan berbatasan langsung dengan provinsi Sumatera Barat. Gordang Sambilan merupakan salah satu kebudayaan ensambel musik tradisional yang menjadi identitas Mandailing. Gordang Sambilan merupakan ensambel musik perkusi khas Mandailing yang memiliki keunikan, baik dari segi ukuran, jumlah pemain, serta irama yang berbeda dengan alat musik yang lain. Masyarakat Mandailing berpendapat bahwa Gordang Sambilan sudah dimunculkan pada tahun 1575 di Mandailing. Gordang Sambilan telah diperkenalkan sejak zaman kerajaan Nasution yang dipimpin oleh raja Sibaroar. Gordang Sambilan ditampilkan pada acara upacara pernikahan, HUT RI dan HUT Madina serta menyambut tamu-tamu pemerintahan Mandailing Natal.

Di zaman modern ini Gordang Sambilan sebagai ensambel musik tradisional Mandailing sangat perlu dilestarikan mengingat pengaruh kebudayaan dari luar yang dapat merubah suatu kebudayaan. Mengenalkan serta mengajarkan Gordang Sambilan kepada generasi bertujuan untuk mempertahankan identitas daerah dan menjaga warisan leluhur. Dalam pelestarian Gordang Sambilan, tidak lepas dari adanya peran masyarakat Mandailing dan adanya dukungan dari pemerintah daerah. Penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu dari Mahyar Sopyan Pane yang berjudul Analisis Fungsi dan *Struktur Musikal Gordang Sambilan dalam Upacara Adat Perkawinan Mandailing di Kota Medan*. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang fungsional dari Gordang Sambilan yaitu fungsi hiburan, fungsi kesenambungan, fungsi pengesahan lembaga sosial dan fungsi pengungkapan emosional.

Kajian tentang Gordang Sambilan juga pernah dalam tesis yang ditulis oleh Parendangan dengan judul “ *Fungsi dan Makna Kesenian Gordang Sambilan Salumpat Saindege Bagi Masyarakat Maggonang (studi kasus)*” penelitian ini membahas tentang perkembangan Gordang Sambilan Salumpat Saindege serta makna Gordang Sambilan di tengah-tengah masyarakat Jorong Manggonang Kecamatan Sungai Aur Pasaman Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode merupakan suatu cara yang sangat penting dalam suatu penelitian karena metode dapat memecahkan suatu masalah dalam penelitian. Langkah-langkah dalam penelitian Gordang Sambilan tidak terlepas dari metode dasar sejarah, yang dilakukan melalui tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan penulisan.

Tahapan yang *pertama* heuristik yaitu pengumpulan data yang berkaitan dengan objek penelitian yang digunakan dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa dokumen dan hasil wawancara dengan masyarakat Mandailing Natal dan pihak pegawai atau staf dari kantor Dinas Pendidikan. Data sekunder dari penelitian ini berupa hasil kepustakaan dan buku-buku mengenai Gordang Sambilan. Tahapan *kedua* kritik sumber yaitu melakukan pengujian dari data yang telah ditemukan

dengan melakukan kritik eksternal, yaitu melakukan pengujian terhadap data yang diperoleh dengan melakukan kritik eksternal yaitu melakukan pengujian otentisitas dan kritik internal untuk menguji keabsahan data yang diperoleh. Tahapan ketiga interpretasi yaitu tahap penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah diseleksi melalui upaya analisa dan sintesa dari data yang diperoleh. Selanjutnya Tahapan yang terakhir Historiografi yaitu penulisan sejarah, data yang telah diuji kebenarannya itu dirangkai dan dihubungkan dengan konsep dan teori yang dikemukakan.

## **PEMBAHASAN**

Masyarakat Mandailing berpendapat Gordang Sambilan sudah ada sejak 1575 di Mandailing Natal. Gordang Sambilan merupakan alat musik perkusi yang pada saat itu digunakan untuk upacara perkawinan dan kematian. Sebagai salah satu peninggalan kebudayaan nenek moyang masyarakat Mandailing Gordang Sambilan harus tetap dijaga dan dilestarikan. Dalam Pelestarian Gordang Sambilan di tanah Mandailing masyarakat Mandailing sangat berperan aktif dengan melakukan upaya-upaya pelestarian Gordang Sambilan dengan Memperkenalkan dan menanamkan nilai budaya lokal pada generasi muda sangat berharga. Nilai-nilai leluhur yang harus tetap menjadi tradisi di Mandailing dan di lestarikan seperti nilai kekerabatan “markoum marsisolkot” dan “dalihan natolu” (sanggap mar-Mora, manat ma Kahanggi, elek mar Anak Boru) yang terlihat dari tutur sapa dan saling mengayomi serta take and give (saling memberi dan menerima). Selain itu Poda Na lima yang berisikan nasehat dalam menjaga kepribadian dan berinteraksi sosial, penghormatan kepada barisan Harajaon, Hatobangon, Haguruan dan Hagabeon. Selanjutnya pesan leluhur “Maranak ma hamu sapulu pitu, marboru hamu sapulu onom” secara logika pesan yang diambil yaitu anak saudara anak kita juga yang harus kita jaga. Dan ada juga pemaknaan bagas godan dan marsialapari yang berarti bergotong royong. Kabupaten Mandailing Natal tidak bisa terlepas dari Gordang Sambilan mengingat Kabupaten ini dijuluki bumi Gordang Sambilan. Gordang Sambilan mengandung nilai leluhur yang melambangkan persatuan dan kesatuan seiringan dengan kemajemukan nada Gordang Sambilan yang menyatu indah dalam alunan.

Langkah selanjutnya yang dilakukan masyarakat yaitu dengan Melaksanakan program Latihan. Upaya ini dilakukan masyarakat Mandailing Natal dalam pelestarian Gordang Sambilan yaitu melaksanakan program latihan rutin. Desa Pidoli Lombang merupakan desa yang ada di Kecamatan Panyabungan. Desa Pidoli Lombang memiliki grup Gordang Sambilan yang bernama grup Wiliem Iskander yang dipimpin Husein Nasution. Grup Wiliem Iskander mengadakan kegiatan latihan rutin untuk umum sebagai bentuk umum sebagai bentuk penyuluhan bagi generasi muda khususnya halak/ orang Mandailing sendiri dalam upaya untuk pelestarian Gordang Sambilan. dalam sebulan dilakukan dalam 2 kali dan biasanya diadakan di sabtu malam di halaman bagas godang. Namun ketika grup Wiliem Iskander mendapat undangan atau mengikuti perlombaan Gordang Sambilan kegiatan latihan dilakukan hampir setiap hari hal ini bertujuan agar grup Wiliem Iskander dapat menampilkan pertunjukan yang terbaik. Berikut daftar anggota dari Grup Wiliem Iskandar:

Table 1  
 Daftar Anggota Grup  
 Wiliem Iskander Desa Pidoli Lombang

No	NAMA	PEKERJAAN	ALAT YANG DIMAINKAN	TEKNIK MEMAINKANNYA
1	Husein Nasution	Wiraswasta	Jangat	Dipukul
2	Faisal Siregar	Wiraswasta	Hudon-kudong	Dipukul
3	M. sutan	Petani	Padua	Dipukul
4	Sofyan Lubis	Petani	Patolu	Dipukul
5	Marawa Siregar	Petani	Enek-enek	Dipukul
6	Abdul Malik	Petani	Ogung	Dipukul
7	Rahmat Harahap	Petani	Doal	Dipukul
8	Halomoan Parinduri	Petani	Sarune	Dipukul
9	Parlaungan Siregar	Petani	Tali Sasak	Digesek
10	Hadomuan Ritonga	Wiraswasta	Seruling	Ditiup
11	Samsuddin Nasution	Petani	Talempong	Dipukul
12	Pandapotan	Petani	Gondang Topap	Dipukul

( Sumber : wawancara dengan Faisal Lubis)

Usaha selanjutnya yang dilakukan masyarakat yaitu melalui Pelestarian Gordang Sambilan melalui media social. Media massa memiliki kemampuan untuk mempopulerkan sebuah kebudayaan sehingga diapresiasi, dicintai dan dipergunakan sebagai pegangan dan pedoman dalam bertindak dan media massa berperan mengemkembangkan sebuah budaya. Karena media massa sebuah budaya nasional (kesenian tradisional) dapat bertahan. Gordang Sambilan yang merupakan peninggalan budaya Mandailing pada awal pengenalan hanya lewat buku-buku yang terkait tentang kebudayaan Mandailing Natal. Selain itu pengenalan Gordang Sambilan yaitu dari kaset-kaset video lagu-lagu Mandailing yang biasanya diiringi permainan Gordang Sambilan. Namun, memasuki tahun 2008 penggunaan media sosial di kalangan masyarakat mulai meningkat sampai saat ini. Masyarakat beramai-ramai menggunakan media sosial untuk mengabadikan momen, mencari informasi, berbagi informasi, hiburan dan lain-lain. Masyarakat Mandailing Natal memanfaatkan momen ini untuk mengenalkan kebudayaan Manadailing termasuk Gordang Sambilan ke masyarakat melalui media sosial. Saat ini informasi mengenai Gordang Sambilan sangat muda kita temui di media soaial seperti google, youtube, facebook, twiter, instagram dan lain sebagainya. Pengenalan Gordang Sambilan melalui media sosial diharapkan dapat mengundang rasa ketertarikan masyarakat untuk mengenal Gordang Sambilan . Menurut masyarakat Mandailing membagikan informasi tentang ensambel Gordang Sambilan melalui media sosial dapat membantu pemerintah dalam upaya pelestarian Gordang Sambilan.

Selain upaya dari masyarakat juga terdapat Peran Pemerintah dalam Pelestarian Gordang Sambilan. Salah satu faktor pendukung yang sangat mempengaruhi pelestarian budaya lokal adalah peran dari pemerintah pusat maupun daerah. Pemerintah melibatkan

dan menggandeng masyarakat setempat dalam upaya pelestarian budaya lokal dan pengembangan budaya. Kebijakan pemerintah Mandailing Natal dalam upaya pelestarian Gordang Sambilan yaitu :

*Pertama*, Pemerintah daerah menjadi fasilitator sarana / prasarana dalam upaya pelestarian Gordang Sambilan. Pemerintah daerah Kabupaten Mandailing Natal telah mengeluarkan beberapa kebijakan dalam melestarikan ensambel Gordang Sambilan. Kebijakan pemerintah daerah dalam rangka pelestarian (merawat, melindungi, mengembangkan) ensambel Gordang Sambilan yaitu dilakukan pembinaan kepada masyarakat di setiap desa yang di Kabupaten Mandailing Natal. Pengkaderan pemain ensambel Gordang Sambilan diserahkan kepada masyarakat Mandailing untuk memilih anggota pemain Gordang Sambilan. setiap desa yang telah melaksanakan pengkaderan akan diberikan fasilitas oleh dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Mandailing Natal, fasilitas yang diberikan dalam bentuk sarana prasarana yaitu baju adat (kostum) pemain yang digunakan dalam penampilan Gordang Sambilan. Selain baju pemerintah juga memberikan perlengkapan Gordang Sambilan.

Dalam kesenian Gordang Sambilan, setidaknya perlengkapan penggunaan terbagi atas dua bagian utama, yaitu perlengkapan bersifat internal dan bersifat eksternal. Perlengkapan internal merupakan perlengkapan yang melekat tetap pada penggunaan Gordang Sambilan sehingga kekurangan ataupun ketiadaan salah satu dari kelengkapan maka akan menjadikan pertunjukkan tidak sempurna. Salah satu dari perlengkapan internal yaitu seperangkat alat-alat Gordang Sambilan yang berupa Gordang Sambilan, ogung, sarunei, tali sasayak, seruling, talempong seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1 Gordang Sambilan  
Sumber: Dokumentasi peneliti



Gambar 2 Ogung  
Sumber : dikumentasi Peneliti



Gambar 3 Doal  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 4 Sarunei  
Sumber: Wikipedia



Gambar 5 Tali Sasyak  
Sumber: Wikipedia



Gambar 6 Seruling  
Sumber:Wikipedia



Gambar 7 Talempong/ mongmongan  
2  
Sumber: Buku Balai Pelestarian



Gambar 8 Topap / Tungu-Tungu  
Sumber Wikipedia

Sedangkan perlengkapan eksternal merupakan perlengkapan yang berhubungan dengan kegiatan penggunaan, seperti horja sirion ataupun horja siluluton. *Kedua*, Mengadakan acara rutin festival budaya lokal di kabupaten Mandailing Natal. Gordang Sambilan yang merupakan hasil kebudayaan masyarakat Mandailing dalam segi kesenian alat musik tradisional yang harus dilestarikan. Untuk melestarikan Gordang Sambilan sebagai warisan masyarakat Mandailing, pemerintah disetiap tahunnya mengadakan festival baik dalam tingkat sekabupaten antar kecamatan atau antar sekolah-sekolah tingkat SMA/MA yang ada di Kabupaten Mandailing.

Kegiatan ini sangat bermanfaat karena akan membuka ruang bagi pengembangan berbagai jenis kesenian daerah yang dimiliki termasuk Gordang Sambilan yang merupakan kesenian asli Kabupaten Mandailing. Irama yang dibunyikan erat kaitannya dengan sendi-

sendi filosofi kebudayaan Mandailing. Dalam permainannya dalam keseluruhan merupakan simbol-simbol kehidupan. Dengan begitu, Gordang Sambilan bukan sekedar ensambel bunyi saja, tetapi merupakan bagian dari filosofi kehidupan sosial masyarakat adat Mandailing. Karena itu Pemerintah daerah membuka ruang bagi masyarakat dengan mengadakan festival yang bertujuan untuk mengembangkan berbagai jenis kesenian yang kita miliki termasuk Gordang Sambilan. Dalam bidang pendidikan pelaksanaan festival Gordang Sambilan dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mewariskan nilai-nilai budaya bagi lingkungan pendidikan.

Pada acara silaturahmi nasional Barisan Muda Indonesia Raya (silantas BMIR) dan festival Suara Madina yang digelar pada tanggal 07 agustus 2019 tepatnya hari rabu yang berlokasi di Beranda Madina Taman Raja Batu/ Komplek Perkantoran Payaloting Panyabungan merupakan festival yang sangat berkesan karena dalam pagelaran tersebut Gordang Sambilan meraih rekor MURI karena dimainkan 24 tim sekaligus dan bersamaan. Gordang Sambilan menjadi mata pelajaran muatan lokal sebagai strategi yang dapat dilakukn Kabupaten Mandailing Natal kita ketahui memiliki beberapa budaya yang harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda. Untuk itu pemerintahan Kabupaten Mandailing Natal yaitu Dinas Pendidikan membuat kurikulum muatan lokal sebagai materi wajib di tingkat SD, SMP dan SMA yang memuat pelajaran tata cara tulis baca surat oustaha Mandailing, perjalanan pembentukan Mandaili Natal, perjalanan historis marga, kerajaan Mandailing, Dalihan Na Tolu, Gordang Sambilan, bagas godang, pakaian adat dan kuliner asal Madina. Dinas pendidikan Madina juga sering menggelar seminar bahan ajar muatan lokal dalam lingkup entitas Madina secara utuh yang berkaitan dengan adat- budaya dan sejarah Madina. Dengan diadakannya seminar ini dapat memberikan pedoman pengajar tentang pengenalan-pengenalan adat-budaya dan sejarah Madina. Dinas Pendidikan Mandina juga memberikan seperangkat alat-alat Gordang Sambilan kepada sekolah-sekolah sebagai dukungan pemerintah daerah terhadap pelestarian budaya Mandailing khususnya Gordang Sambilan. (wawancara Sahman 29 Desember 2020).

Kendala yang dialami Masyarakat dalam Pelestarian Gordang Sambilan yaitu: *Pertama*, Mimimnya ketertarikan pemuda mandailing untuk mempelajari dan mengenal Gordang Sambilan. Budaya luar dan diiringi dengan perkembangan teknologi mulai berkembang pesat ketika Indonesia memasuki abad ke-20. Hal ini tentu saja sangat berdampak pada kebudayaan Indonesia sendiri yang mulai luntur. Dalam kalangan masyarakat Mandailing adanya pengaruh budaya luar yang termasuk dalam kehidupan masyarakat menjadi faktor penghambat bagi pelestarian Gordang Sambilan. berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada bapak Husein sebagian masyarakat khususnya pemuda di Mandailing kurang tertarik atau kurang berminat untuk kegiatan latihan rutin Gordang Sambilan. Hal ini pemuda Mandailing lebih tertarik untuk bermain music yang lebih modern, lebih tertarik pada dunia olahraga, dan kebanyakan pemuda Mandailing lebih banyak menghabiskan waktu dengan menggunakan teknologi modern seperti smartphone.

Adanya fasilitas seperti internet, tv, radio, majalah yang banyak menampilkan budaya luar membuat para generasi muda Mandailing Natal tidak dapat membendung rasa keingintahuan mereka untuk mencoba dan meniru, sehingga kebudayaan asli Mandailing termasuk Gordang Sambilan mereka anggap hal yang kuno dan ketinggalan zaman dibandingkan kebudayaan luar yang dianggap lebih maju. Buktii dilapangan terlihat minimnya minat pemuda-pemuda Mandailing Natal terhadap gordang Sambilan terlihat bahwa pada fakta lapangannya kebanyakan anggota dari grup Gordang Sambilan yang

berusia 40 tahun ke atas. Padahal pemerintah Dinas Pendidikan Mandailing Natal telah menjadikan Gordang Sambilan pada mata pelajaran muatan lokal bagi seluruh sekolah-sekolah yang ada di Mandailing dengan tujuan untuk mempertahankan Gordang Sambilan sebagai identitas khas Mandailing. Namun faktanya tak semua generasi muda tertarik pada Gordang Sambilan.

Hambatan *kedua*, Masyarakat mandailing lebih memilih menggunakan keyboard dari pada Gordang sambilan pada acara formal. Memasuki abad ke 20 keyboard menjadi salah satu alat music yang menjadi pilihan favorit masyarakat Mandailing Natal sebagai hiburan di dalam semua acara baik itu dalam acara pernikahan dan acara pemerintahan. Peralihan penggunaan media hiburan dari Gordang Sambilan ke keyboard disebabkan karena: (1) biaya menggunakan keyboard lebih sedikit disbanding biaya menggunakan Gordang Sambilan dalam acara pernikahan. (2) penggunaan keyboard lebih simpel dan praktis dari pada menggunakan Gordang Sambilan. (3) sebagian masyarakat menganggap penampilan Gordang Sambilan agak melenceng dari ajaran agama Islam. Mengingat masyarakat Mandailing Natal yang mayoritas beragama Islam. Penampilan Gordang Sambilan di anggap melenceng dari agama islam karena dalam pelaksanaannya ada istilah pemanggilan roh, dimana banyak para pemain yang kesurupan. Sementara dibandingkan keyboard, di zaman yang modern ini telah ada keyboard yang meaminkan musik religi.

Hambatan *ketiga*, Para pemain Gordang Sambilan yang kurang kreatif dan inovatif. Berdasarkan pengamatan penelitian di lapangan kepada penampilan para pemain Gordang Sambilan masih terbilang terkesan umum. Hal ini dapat di lihat dari segi warna Gordang Sambilan yang tidak ada perubahan, dimana warnanya lebih warna hitam dan coklat. Kostum pemain Gordang sambilan yang mungkin dari tahun ke tahun memakai warna yang sama. Uning-uningan (lagu) dan iringan musiknya selalu sama baik itu dalam acara upacara pernikahan, acara HUT RI dan acara formal lainnya. Seharusnya di zaman yang lebih modern ini para pemain Gordang Sambilan lebih kreatif dan inovatif dalam menampilkan Gordang Sambilan dengan mengikuti zaman namun tanpa menghilangkan inti makna Gordang Sambilan tersebut. Mungkin saja dengan ide yang lebih kreatif ini para pemain dapat menarik atau mengundang minat generasi muda generasi muda untuk bermain dan mengenal Gordang Sambilan dari pada sibuk mencari informasi budaya dari luar.

## **KESIMPULAN**

Melestarikan Gordang Sambilan di era modern ini sangat di perlukan mengingat banyaknya pengaruh kebudayaan dari luar yang masuk di Mandailing Natal. Dalam pelestariannya partisipasi dari masyarakat dan pemerintah sangat diperlukan sebab manusia yang menciptakan budaya dan manusia juga yang harus menjaga, mempertahankan dan melestarikan budaya tersebut. Upaya –upaya yang dilakukan masyarakat Mandailing Natal dalam pelestarian Gordang Sambilan yaitu melalui: (1) pengenalan dan penanaman nilai-nilai budaya Mandailing kepada generasi muda,(2) melakukan program pelatihan rutin,(3) mengenalkan gordang sambilan kepada masyarakat luas melalui media sosial. Sementara kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam mendukung pelestarian Gordang Sambilan yaitu:(1) memberikan fasilitas sarana/prasarana dalam upaya pelestarian Gordang Sambilan. (2) mengadakan acara rutin festival budaya lokal di Kabupaten Mandailing Natal,(3) Menjadikan Gordang Sambilan menjadi mata pelajaran muatan lokal. Dalam pelestarian Gordang Sambilan di Kabupaten Mandailing Natal tentunya tidak mudah, banyak kendala-kendala yang dihadapi masyarakat seperti adanya pengaruh budaya dari luar yang lebih praktis. Selain itu kendala yang dihadapi masyarakat dalam melestarikan

Gordang Sambilan yaitu mimimnya ketertarikan pemuda Mandailing untuk mempelajari dan mengenal Gordang Sambilan.

### DAFTAR PUSTAKA

Basyral Hamidy Harahap,dkk.1997. *Wiliem Iskander (1840-1876) Sebagai Pejuang Pendidikan dan pendidik Pejuang daerah sumatera Utara-Medan* . Medan: Depdikbud Sumatera Utara

Cut Nuraini.2004.*Permukiman Suku Batak Mandailing*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Dada Meraxa.1974.*Sejarah Kebudayaan*

Edi Nasution.2007,*Tulila Tulak-Tulak Musik Bujukan Mandailing*,Malaysia: Areca Books

Nalom Siahaan.1982. *Adat Dalihan Na Tolu: Prinsip dan Pelaksananya*, Jakarta: Grafina

Pandapotan Nasution.2007. *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*, Sumatera Utara: Forkala

Sri Hartini, dkk.2012. *Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing*.Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

Sutan Tinggi Barani.2013.*Kesenian Daerah Tapanuli Bahagian Selatan*.Medan: CV.Mitra

Mahyar Sopyan Pane.2013.”*Analisis Fungsi dan Struktur Musikal Gordang Sambilan dalam Upacara Adat Perkawinan Mandailing di Kota Medan*”,(Medan,USU)

Parendangan, Tesis: “ *Fungsikusus dan Makna kesenian Gordang Sambilan Salumpat Saindege Bagi Masyarakat Manggodang ( Studi Kasus)*” ( Padang: Universitas Negeri Padang,2011)

Ronggu Sakti Oloan, Wawancara, Desa Huta Tongah, 25 Maret 2020

Faisal Lubis, Wawancara, Desa Pidoli Lombang, 29 Juli 2020

Aslan Borotan, Wawancara, Desa Pidoli Lombang, 29 Desember 2020

Nadira, Wawancara , Kantor Dinas Pendidikan , 29 Desember 2020

Sahman, Wawancara, Kmator Dinas Pendidikan,29 Desember 2020